

## **Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Kota Bandung**

**Atit Hadiati<sup>1</sup>, Popi Ambarwati<sup>2</sup>, Desi Sundari Utami<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, atithadiati@gmail.com

<sup>2</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, popi.ambarwati@gmail.com

<sup>3</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, desisundariutami@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya angka kejadian pada lansia mengenai penyakit hipertensi sebanyak 2.187 orang di Puskesmas Ciumbuleuit Bandung tahun 2018, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Ciumbuleuit bahwa lansia tidak menjaga pola hidup dan pola makannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Lansia adalah suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Hipertensi adalah keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif pada 52 responden dengan menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan instrumen kuesioner yang berjumlah 30 soal. Dengan rentang hasil uji validitas (0,5-0,836) dan hasil reliabilitas (0,972). Hasil penelitian didapatkan bahwa sikap lansia *unfavorable* sebesar (64%) dan *favorable* sebesar (36%) terhadap faktor resiko hipertensi. Dapat disimpulkan bahwa pada lansia di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit masuk kedalam sikap *unfavorable* sebesar (64%). Saran bagi puskesmas Ciumbuleuit untuk sering melakukan penyuluhan tentang penyakit hipertensi.

**Kata Kunci : Sikap, Lansia, Hipertensi**

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the number of events in the elderly regarding hypertension as many as 2,187 people at the Ciumbuleuit Bandung Health Center in 2018, the results of a preliminary study conducted at Ciumbuleuit Community Health Center that the elderly did not maintain their lifestyle and diet. This study aims to determine the description of elderly attitudes about the risk factors for hypertension in the work area of Ciumbuleuit Health Center. Attitudes are evaluative statements about objects, people or events. Elderly is a life process characterized by a decrease in the body's ability to adapt to environmental stress. Hypertension is a condition of someone who has an increase in blood pressure above normal. this study uses descriptive quantitative method on 52 respondents using purposive sampling and using a questionnaire instrument which amounted to 30 questions. With a range of validity test results (0.5-0.836) and reliability results (0.972). The results showed that the attitude of the elderly unfavorable (64%) and favorable as much (36%) against risk factors for hypertension. It can be concluded that the elderly in the work area of Ciumbuleuit*

*Community Health Center were included as unfavorable (64%). Suggestions for Ciumbuleuit health centers to often do counseling about hypertension.*

**Keywords :** *Attitude, Elderly, hypertension.*

## **PENDAHULUAN**

Penuaan merupakan proses perubahan yang menyeluruh dan spontan yang dimulai dari masa kanak-kanak, pubertas, dewasa muda dan kemudian menurun pada pertengahan sampai lanjut usia (lansia). Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya juga menekankan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup bagi lanjut usia. Keempat domain dalam kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Angka rata-rata harapan hidup manusia di dunia telah meningkat secara dramatis. Diperkirakan angka harapan hidup maksimum mencapai 125 tahun pada wanita lansia (Yenny, 2013).

Lansia adalah seseorang yang mencapai usia > 60 tahun yang rentan mengalami penyakit yang berhubungan dengan proses menua salah satunya penyakit hipertensi. Seseorang dikatakan hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah sistoliknya >140 mmHg dan diastoliknya >90 mmHg. Semakin bertambahnya usia maka lebih beresiko terhadap peningkatan tekanan darah terutama tekanan darah sistolik sedangkan diastolik meningkat hanya sampai usia 55 tahun. Laki-laki atau perempuan sama-sama memiliki kemungkinan beresiko hipertensi. Namun, laki-laki lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan saat usia <45 tahun tetapi saat usia >65 tahun perempuan lebih beresiko mengalami hipertensi salah satunya karena kemajuan teknologi (Mahmudah, 2015).

Kemajuan teknologi dan perbaikan dalam pelayanan kesehatan masyarakat mengakibatkan meningkatnya pasien yang selamat dari kondisi yang dapat menimbulkan kematian. Tahun 1996 - 2025 populasi lansia di dunia yang berusia >65 tahun diperkirakan mengalami peningkatan dari 17% menjadi 82%. Tahun 2025 populasi lansia di dunia diperkirakan melebihi 1 milyar, di mana kebanyakan mereka hidup di negara berkembang. Indonesia sendiri cukup signifikan dalam percepatan penambahan lansia di dunia. Pada tahun 1971 jumlah lansia di Indonesia sebanyak 5,3 juta jiwa atau 4,48 persen dari jumlah total penduduk Indonesia, pada tahun 2000 meningkat menjadi 14,4 juta jiwa (7,18%), dan pada tahun 2020 diperkirakan 28,8 juta jiwa (Yenny, 2013).

Peningkatan populasi lansia tentunya akan di ikuti dengan peningkatan risiko untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus, penyakit hipertensi, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit musculoskeletal, dan penyakit paru. Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkepanjangan dan jarang sembuh sempurna. Walau tidak semua penyakit kronis mengancam jiwa, tetapi akan menjadi beban ekonomi bagi individu, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan. Penyakit kronis seperti hipertensi akan menyebabkan masalah medis, sosial dan psikologis yang akan membatasi aktifitas dari lansia sehingga akan menyebabkan penurunan *quality of life* (QOL) lansia (Yenny, 2013).

Hipertensi identik dengan peningkatan tekanan darah melebihi batas normal darah yang berdampak pada timbulnya hipertensi. Kurangnya mengkonsumsi sumber makanan yang mengandung kalium mengakibatkan jumlah natrium menumpuk dan akan meningkatkan resiko hipertensi. Gaya hidup merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Gaya hidup yang tidak sehat dapat menjadi faktor resiko terjadinya hipertensi misalnya aktivitas fisik dan stres. Faktor makanan modern sebagai penyumbang utama faktor resiko terjadinya hipertensi, karena Pola makan yang salah merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan penyakit hipertensi (Mahmudah, 2015).

Faktor resiko lainnya yang tidak dapat dikontrol terdiri dari jenis kelamin, laki-laki dianggap lebih rentan mengalami hipertensi dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan gaya hidup yang lebih buruk dan tingkat stres yang lebih besar pada laki-laki dibanding perempuan. Faktor selanjutnya adalah usia pasien, dimana usia 45 tahun hingga 59 tahun dianggap mengalami kecenderungan hipertensi karena pada usia *middle age* merupakan usia dimana kondisi tubuh mulai menurun dan rentan mengalami penyakit kroni. Faktor ketiga penyebab hipertensi yang tidak dapat dikontrol adalah riwayat keluarga. Individu yang keluarga atau orang tua mengalami hipertensi cenderung memiliki kemungkinan lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan individu yang tidak memiliki keluarga yang mengalami hipertensi (Evadevi, 2013).

Faktor resiko lainnya yaitu kelebihan asupan lemak mengakibatkan kadar lemak dalam tubuh meningkat, terutama kolesterol yang menyebabkan kenaikan berat badan sehingga volume darah mengalami peningkatan tekanan yang lebih besar. Kelebihan asupan natrium akan meningkatkan

ekstraseluler menyebabkan volume yang berhubungan dengan proses menua salah satunya hipertensi. Sedangkan perilaku perawatan pada penderita hipertensi merupakan salah satu cara penanganan yang harus dilakukan, dimana dalam melakukan perawatan kesehatan pada penderita hipertensi dibutuhkan suatu penatalaksanaan pengendalian kenaikan tekanan darah dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi (Mahmudah, 2015).

Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pendahulu (predisposing) yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai dan tradisi. Sikap penderita hipertensi yang mempengaruhi hipertensi adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien (Evadevi, 2013).

Sikap penderita hipertensi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku penderita tentang pencegahan kenaikan tekanan darah. Sikap merupakan kumpulan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek, itu menunjukkan pengetahuan tentang objek tersebut juga positif (Susanti, 2016).

Berdasarkan data WHO dalam *Noncommunicable Disease Country Profiles* prevalensi didunia pada usia >25 tahun mencapai 38,4%. Prevalensi Indonesia lebih besar jika dibandingkan dengan Bangladesh, Korea, Nepal, dan Thailand (Krishnan dkk. 2011). Prevalensi hipertensi di

Indonesia pada usia >18 tahun mencapai 25,8%. Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati posisi ke empat sebesar 29,4% angka ini lebih besar dibandingkan dengan prevalensi di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Terutama kota Bandung (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Dalam rangka memperkuat penelitian didapatkan hasil wawancara dari total 10 orang responden, 3 orang mengatakan mengetahui kalau hipertensi itu adalah penyakit tekanan darah tinggi, mengetahui penyebab hipertensi itu salah satunya di sebabkan karena sering mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar garamnya tinggi, dan sudah bisa menjaga pola makan, rutin memeriksakan diri ke puskesmas, serta rutin meminum obat-obatan untuk penderita hipertensi.

7 orang lainnya mengatakan mengetahui kalau hipertensi itu adalah penyakit tekanan darah tinggi, mengetahui penyebab hipertensi itu salah satunya di sebabkan karena sering mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar garamnya tinggi, sering memeriksakan diri ke puskesmas, namun belum dapat menjaga asupan nutrisi/pola makan dan terkesan cuek karena merasa masih baik-baik saja. Berdasarkan studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung.”

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan sikap lansia terhadap hipertensi RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh lansia yang berada di RW 03 yang berjumlah 130 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, sebelum digunakan untuk penelitian kuesioner ini di uji validitasnya kepada 20 responden dengan taraf signifikansi 5%, kuesioner dinyatakan valid bila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel ( $\geq 0,444$ ), selanjutnya di uji reliabilitas dengan nilai konstanta ( $\geq 0,6$ ) dinyatakan *reliable*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 25,0*. Pengolahan data menggunakan tahap-tahap sebagai berikut : *editing, coding, data entry, processing*.

Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa data statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Pengelompokan skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek

Teknik analisa data yang digunakan yaitu Penentuan pengelompokan dan penafsiran data gejala stres akademik digunakan sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang ditunjukkan untuk mengetahui makna skor yang dicapai peserta didik dalam pendistribusian respon terhadap instrumen. Pengelompokan skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen :

$T \geq 50$  = Tinggi (*Favorable*)

$T < 50$  = Rendah (*Unfavorable*)

## HASIL

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung.

Kategori	Hasil	Presentase
<i>Favorabel</i>	19	36%
<i>Unfavorabel</i>	33	64%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas mengenai sikap tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *unfavorable* sebanyak 33 responden (64%).

Secara khusus untuk mengetahui sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung di jelaskan dengan tiga sub variabel dapat diamati pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen kognitif

Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Favorable</i>	35	67%
<i>Unfavorable</i>	17	33%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui mengenai sikap kognitif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *favorable* sebanyak 35 responden (67%)

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen afektif.

Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Favorable</i>	23	44%
<i>Unfavorable</i>	29	56%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas Pada diketahui mengenai sikap afektif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *unfavorable* sebanyak 29 responden (56%).

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen konatif.

Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Favorable</i>	18	35%
<i>Unfavorable</i>	34	65%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui mengenai sikap konatif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *unfavorable* sebanyak 34 responden (65%).

## PEMBAHASAN

Secara umum berdasarkan hasil penelitian gambaran sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit

Bandung, diperoleh kategori *unfavorable* sebanyak 33 responden (64%) dan kategori *favorable* sebanyak 19 responden (36%).

Menurut data yang peneliti dapat sebagian besar responden menunjukkan sikap yang *unfavorable* 64%. hal ini terjadi karena sebagian besar responden menganggap penyakit hipertensi memang biasa terjadi pada usia lanjut, karena itu mereka menganggap penyakit hipertensi bukan penyakit yang berbahaya, jadi sangat sulit bagi mereka untuk menjaga pola makan dan pola hidupnya yang akan menjadi faktor resiko terjadinya hipertensi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Responden lainnya menunjukkan sikap yang *favorable* 36%. Hal ini terjadi karena responden lainnya menganggap bahwa penyakit hipertensi bukanlah masalah kesehatan yang kecil dan bisa diabaikan, responden menganggap kebiasaan sehari-hari atau pola makan dan pola hidup yang kurang baik akan mempengaruhi terhadap faktor resiko terjadinya hipertensi. Seperti menurut teori Azwar (2015) pengalaman pribadi akan meninggalkan kesan yang kuat, apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Responden pada penelitian ini sebagian besar banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (83%), hal ini dikarenakan rata-rata pekerjaan responden hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak banyak beraktivitas membuat lansia malas berolahraga untuk menjaga kesehatannya yang menjadi salah satu pencegah lansia menderita penyakit hipertensi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmmudah (2015) menunjukkan bahwa subyek pada penelitian ini lebih banyak perempuan 64 responden (73,6%) karena perempuan lebih banyak tidak bekerja.

Latar belakang pendidikan rata-rata berpendidikan SD sebanyak 45 responden (86%), Seperti teori yang dikemukakan oleh Azwar (2015) Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dalam diri individu yang diperoleh dari pendidikan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Azwar (2015) Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dalam diri individu yang diperoleh dari pendidikan. Usia reponden pada penelitian ini sebanyak 43 responden (84%) yang berusia 60-74 tahun, usia juga mempengaruhi pengetahuan reponden tentang pengetahuan penyakit hipertensi, pengetahuan yang diketahui oleh responden tentang hipertensi cukup baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmmudah (2015) usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin bertambahnya usia akan semakin bertambahnya pengalaman dan pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40 responden (77%), yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak banyak aktivitas membuat lansia malas untuk berolahraga dan tidak menjaga pola hidupnya, sehingga memunculkan faktor resiko hipertensi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmmudah (2015) menunjukkan bahwa subyek pada penelitian ini lebih banyak perempuan 64 responden (73,6%) karena perempuan lebih banyak tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber informasi mempunyai pengaruh besar meningkatkan pengetahuan, sesuai dengan hasil yang didapat dari pernyataan kuesioner bahwa pengetahuan lansia tentang penyakit hipertensi cukup baik. Seperti menurut teori azwar (2015). Sumber informasi mengenai suatu hal memberikan

landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Secara khusus hasil penelitian mengenai sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, yaitu :

1. Gambaran Sikap Lansia Tentang Faktor Resiko Hipertensi Di RW 03 Wilayah Kerja Puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap kognitif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *favorable* sebanyak 35 responden (67%) dan kategori *unfavorable* sebanyak 17 responden (33%).

Menurut data yang peneliti dapat sebagian besar responden menunjukkan sikap kognitif yang *favorable* 67%. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden sudah mendapat sumber informasi dari media massa seperti koran, radio, televisi dan sudah mendapatkan penyuluhan kesehatan dari puskesmas Ciumbuleuit, sehingga dari penyuluhan kesehatan dari pihak puskesmas setempat responden atau masyarakat sedikitnya mengetahui tentang apa itu penyakit hipertensi.

Sebagian responden lainnya menunjukkan sikap kognitif yang *unfavorable* 33%, ini terjadi karena sebagian responden tidak begitu mengetahui tentang penyakit hipertensi karena kurangnya sumber informasi yang didapat dari media massa dan tidak pernah mengikuti penyuluhan kesehatan dari pihak puskesmas setempat. Seperti menurut teori Azwar (2015) sumber informasi yang baru atau yang di dapat mengenai sesuatu hal, dapat memberikan landasan kognitif yang baik bagi

terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu hal.

2. Gambaran sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di RW 03 wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen afektif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap afektif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *unfavorable* sebanyak 29 responden (56%) dan kategori *favorable* sebanyak 23 responden (44%).

Menurut data yang peneliti dapat sebagian besar responden menunjukkan sikap afektif yang *unfavorable* 56%. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menganggap penyakit hipertensi biasanya terjadi pada usia lanjut, sehingga menyebabkan komponen afektif yang kurang sesuai contohnya faktor yang dapat diubah seperti obesitas, stress gaya hidup, kebiasaan merokok, minum kopi, dan sebagainya menjadi faktor yang sulit di hindari karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Sebagian responden lainnya menunjukkan sikap afektif yang *favorable* 44%, sebagian responden menganggap bahwa penyakit hipertensi itu berbahaya bagi kesehatan apalagi pada masa usia lanjut, karena bisa menimbulkan berbagai macam penyakit seperti stroke maka dari itu penting sekali bagi untuk menjaga pola hidupnya agar tetap seha di masa tua (lansia) dan terhindar dari berbagai macam penyakit seperti hipertensi. Seperti menurut teori Azwar (2015) bahwa pengalaman pribadi akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri seseorang, apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi

dalam situasi yang melibatkan faktor emosional seseorang.

3. Gambaran Sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di RW wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung berdasarkan komponen konatif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap konatif tentang faktor resiko hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung, dengan kategori *unfavorable* sebanyak 34 responden (65%) dan kategori *favorable* sebanyak 18 responden (35%).

Menurut data yang peneliti dapat sebagian besar responden menunjukkan bahwa sikap konatif responden menunjukkan *unfavorable* 65%. Hal ini terjadi karena sebagian pekerjaan responden yang terbanyak adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak banyak aktivitas membuat lansia malas untuk berolahraga, menjaga pola hidup, pola makan. sehingga memunculkan salah satu faktor resiko hipertensi, dan menganggap bahwa hipertensi penyakit yang sudah sering terjadi pada usia lanjut.

Sebagian reponden lainnya menunjukkan sikap konatif yang *favorable* 35%, sebagian responden masih aktif bekerja seperti berdagang mereka lebih cenderung menginginkan banyak kegiatan dari pada hanya berdiam diri di rumah saja, karena bagi mereka banyak aktivitas sama saja dengan melakukan olahraga rutin setiap hari, dengan begitu mereka bisa terhindar dari penyakit yang dapat menyerang pada usia lanjut atau lansia seperti penyakit hipertensi salah satunya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmmudah (2015) menunjukkan bahwa subyek pada penelitian ini lebih banyak perempuan 64 responden (73,6%) yang hanya sebagai ibu rumah tangga, karena perempuan cenderung lebih banyak tidak bekerja dan hanya diam di rumah, malas berolahraga dan tidak banyak melakukan aktivitas. Sehingga menjadikan penderita hipertensi banyak terjadi pada perempuan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kepada 52 responden mengenai gambaran sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi di wilayah kerja puskesmas Ciumbuleuit Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2019 dapat disimpulkan bahwa sikap lansia tentang faktor resiko hipertensi *unfavorable* atau kurang mendukung sebesar 64%.

### Saran Penelitian

1. Bagi wilayah binaan Puskesmas Ciumbuleuit Bandung khususnya RW 03

Puskesmas setempat dapat lebih sering lagi mengingatkan masyarakat ciumbuleuit tentang faktor resiko hipertensi terutama masyarakat yang sudah lanjut usia (lansia) melalui pendekatan dengan cara melakukan penyuluhan rutin agar tidak terjadi penurunan kualitas hidup yang dapat disebabkan karena penyakit hipertensi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai data awal dan bahan informasi selanjutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai



hipertensi dengan menggunakan metode yang berbeda.

Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015.

## REFERENSI

Arikunto. (2013). *Procedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, F. (2015). Hubungan tipe kepribadian dengan tingkat hipertensi pada lansia di Dusun Kembangan Desa Mojojajar Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*)

Purwanto, Heri. (2010). *Pengantar Prilaku Manusia*. Jakarta: EGC.

Rohmah, Purwaningsih. (2013). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*

Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sulastri, S. (2016). Hubungan antara Stress dan Riwayat Kontrol dengan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia di UPTD PSLU Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan*

Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sunaryo. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: EGC

Azwar, Saifuddin. (2015). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surjaweni, Wiratna. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Brunner & Suddarth. (2016). *Keperawatan Medikal-Bedah*. Jakarta : EGC. Edisi 12.

Evadevi. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B.

Mahmudah, Taufik. (2015). Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan

- Susanti, Hidayanti. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Klien Tentang Cara Perawatan Hipertensi. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*
- Yenny, Herwana. (2013). Prevalensi penyakit kronis dan kualitas hidup pada lanjut usia di Jakarta Selatan.
- Triyanto, Endang. (2014). Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara terpadu. Yogyakarta : Graha Ilmu.